

EKSISTENSI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI KALANGAN GENERASI MUDA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DAN ERA GLOBALISASI

Eunike Manurung*, Miftah Rizkiyah, Fitriani Lubis

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: nikemanurunh@gmail.com

Abstract: Indonesian is a special language that has a very high position for the Indonesian people. Unfortunately, the existence of the Indonesian language is shaken by the effects of globalization and the current pandemic. The purpose of this research is to find out the existence of the Indonesian Language among the younger generation during the COVID-19 pandemic, to identify the factors that influence the existence of the use of language, and to find the right solution to address existing problems. This study uses a descriptive approach using a survey method. The results show that the pandemic during this globalization era has indeed influenced the existence of the use of the Indonesian language. The internal factor that influences it is the view that by using a foreign language the lifestyle is considered the most modern, while the external factor is the environment in which the young generation is located, such as to get a more decent job at a foreign company and to get an educational scholarship abroad. Therefore, it needs individual, government, and community support so that its existence as a national language is always maintained or sustainable.

Keywords: existence; Indonesian; pandemic; globalization

Abstrak: Bahasa Indonesia merupakan bahasa istimewa yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi bagi masyarakat Indonesia. Sayangnya, eksistensi atau keberadaan bahasa Indonesia ini terguncang oleh pengaruh globalisasi dan pandemi saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi bahasa Indonesia di kalangan generasi muda selama pandemi Covid-19, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi eksistensi penggunaan bahasa Indonesia serta untuk menemukan solusi yang tepat untuk menangani permasalahan yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi di tengah era globalisasi ini memang memengaruhi keberadaan penggunaan bahasa Indonesia. Faktor internal yang memengaruhinya adalah adanya pandangan bahwa dengan menggunakan bahasa asing maka gaya hidupnya dianggap paling modern, sedangkan dari faktor eksternal berupa lingkungan tempat generasi muda itu berada seperti dalam rangka mendapatkan pekerjaan yang lebih layak di perusahaan asing dan untuk mendapatkan beasiswa pendidikan di luar negeri. Oleh karena itu, butuh dukungan pribadi, pemerintah, dan masyarakat agar eksistensinya sebagai bahasa nasional senantiasa terjaga ataupun lestari.

Kata kunci: eksistensi; bahasa Indonesia; pandemi; globalisasi

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.20849>

*Corresponding author

Naskah diterima: 17 April 2021; direvisi: 10 Mei 2021; disetujui: 18 Juni 2021

DIALEKTIKA | P-ISSN:2407-506X | E-ISSN:2502-5201

This is an open access article under CC-BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Pendahuluan

Tampubolon menyatakan bahwa bahasa adalah salah satu cara untuk memahami pikiran dan perasaan manusia serta untuk menyatakan isi dari pikiran dan perasaan.¹ Artinya, bahasa adalah alat manusia untuk menyampaikan sesuatu tujuan kepada orang lain. Bahasa bisa menjadi sarana manusia untuk berpikir, sumber awal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan, menjadi simbol dari suatu pemahaman, memungkinkan manusia untuk memahami apa yang ada di sekitarnya serta mengantarkan manusia untuk memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Dalam hal ini bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa negara. Hal itu diikrarkan pada saat berlansungnya sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki empat fungsi yaitu sebagai lambang kebanggaan nasional, identitas nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan sebagai alat komunikasi antar daerah dan antar budaya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945 saat Undang-undang Dasar 1945 disahkan sebagai Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam hal ini, dalam UUD 1945, Bab XV, pasal 36, dinyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa negara, lebih lanjut bahasa Indonesia memiliki empat fungsi, yakni: Sebagai bahasa resmi negara, sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan, sebagai bahasa kepentingan perencanaan perhubungan tingkat nasional dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan dan sebagai bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta ilmu pengantar modern.² Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahasa berkaitan dengan budaya dan generasi. Di samping itu, bahasa juga selalu berkembang sesuai dengan suatu zaman, seperti pada masa pandemi covid-19 yang sedang terjadi saat ini. Dengan adanya pandemi Covid-19 misalnya, bahasa Indonesia mulai terpengaruh dalam segala aspek kehidupan. Sebagaimana yang

¹Tampubolon, *Gejala-Gejala Kematian Bahasa*, (Jakarta: Unika Atmajaya, 1998), h. 3

²Fitriani Lubis, *Pendidikan Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Medan: Unimed Press, 2021), h. 12

telah kita ketahui bahwa, pandemi Covid-19 telah terjadi hampir di seluruh dunia, jadi bukan hanya di Indonesia saja.

Secara etimologi istilah Covid-19 berasal dari kata Corona yaitu disingkat menjadi (Co), virus disingkat menjadi (Vi), disease disingkat menjadi (D) dan yang terakhir tahun 2019 disingkat menjadi (19). Virus corona muncul pertama kali pada tahun 2019 dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, *World Health Organization*) telah menetapkan bahwa corona virus telah mewabah di seluruh dunia dan oleh karena itulah maka disebut sebagai suatu pandemi bukan endemik.

Covid-19 tidak hanya berdampak pada satu bidang saja melainkan juga pada bidang-bidang yang lain, seperti ekonomi, pariwisata, transportasi bahkan juga terhadap bahasa. Dalam bidang bahasa misalnya, semenjak Covid-19 mewabah di Indonesia maka banyak sekali istilah-istilah asing yang bermunculan dan hal itu menyebabkan eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar menjadi diragukan kebermanfaatannya dalam menyampaikan informasi terkait wabah pandemi Covid-19. Berbagai istilah-istilah asing seputar Covid-19 bermunculan dan itu semua digunakan dalam menerangkan bagaimana seseorang terinfeksi virus corona berikut dengan tindakan-tindakan penanganan dan pencegahannya. Informasi-informasi tersebut disampaikan baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam berbagai media cetak maupun media elektronik atau digital.

Selama masa pandemi, eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan pemersatu bangsa seakan terabaikan. Hal itu terjadi karena banyak kosakata-kosakata baru yang bermunculan, baik itu dalam bentuk singkatan, istilah, maupun berupa akronim. Dengan banyaknya kosakata baru yang bermunculan membuat sebagian masyarakat kita merasa bingung karena tidak paham maknanya.³ Tentu hal ini dapat dimengerti karena di Indonesia sendiri masih banyak orang yang tidak mengerti akan bahasa Inggris apalagi dalam bentuk aneka ragam kosa kata, istilah-istilah, maupun akronim. Masyarakat Indonesia yang berasal dari kalangan menengah ke bawah belum

³Rina Devianty, "Eksistensi bahasa Indonesia pada masa pandemi", *Jurnal Nizhamiyah*, Vol10, No.2.

tentu memiliki pengetahuan yang cukup dalam memaknai singkatan, akronim maupun istilah-istilah asing tersebut.

Sehubungan dengan masih banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak paham akan singkatan, akronim maupun istilah-istilah asing yang berhubungan dengan pandemi Covid-19 maka peran pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut sangat strategis. Dalam hal ini pemerintah dalam menyampaikan informasi seputar Covid-19 baik itu melalui media cetak ataupun media elektronik harus lebih berhati-hati dalam menggunakan kosakata-kosakata asing, sehingga informasi ataupun pesan seputar Covid-19 sampai atau dapat dipahami oleh masyarakat. Dalam realitasnya, dalam penyampaian imbauan-imbauan kepada masyarakat, pemerintah dalam hal ini melalui pejabat yang berwenang masih sering kali menggunakan kosakata atau istilah-istilah asing ke masyarakat. Beberapa di antara kosakata-kosakata tersebut yang hingga saat ini masih acapkali digunakan adalah *work from home* (WFH), *hand sanitizer*, *lockdown*, *rapid test*, *social distancing*, *physical distancing*. Istilah-istilah ini tentu saja bagi sebagian besar masyarakat kita masih tetap asing dan belum memahaminya. Padahal sesungguhnya istilah-istilah tersebut dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia sehingga masyarakat mudah mengartikannya.

Sementara itu, Alfaristy dalam tulisannya yang membahas Kajian Budaya, khususnya tentang Kebijakan Bahasa di Tengah Pandemi COVID-19, mengemukakan bahwa perlunya mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah meskipun di sisi lain kita juga perlu menguasai bahasa asing.⁴ Hal ini tentu sesuai dengan amanat dari UU No.24/2009 yang menyatakan sebagai bangsa yang berdaulat, kita bangsa Indonesia dianjurkan untuk menggunakan bahasa persatuan-bahasa Indonesia di ruang publik maupun dalam berkomunikasi. Tulisan tersebut lebih lanjut menguraikan bahwa pandemi virus corona telah membawa banyak dampak pada kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk dalam hal bahasa. Pandemi virus corona 19 juga telah menguji kebijakan pemerintah Indonesia dalam bidang bahasa khususnya bahasa Indonesia, yakni bagaimana kebijakan yang diambil dalam rangka menghadapi berbagai istilah asing yang telah masuk ke Indonesia dan

⁴Alfarisy, "Kajian Budaya: Kebijakan Bahasa di Tengah Pandemi COVID 19," *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, Vol. 4, No. 3.

telah sejauh mana kebijakan yang dihasilkan itu diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat.

Kebijakan pemerintah dalam bidang bahasa sehubungan dengan adanya istilah-istilah asing seputar Covid-19 yang masuk ke Indonesia telah menunjukkan bahwa ada 45 padanan kata asing yang telah diIndonesiakan, seperti Kerja Dari Kantor (KDK) untuk menggantikan istilah *work from office* (WFO) dan Kerja Dari Rumah (KDR) untuk menggantikan istilah *work from home* (WFH). Sekalipun demikian, namun dalam praktiknya di lapangan tampaknya masyarakat masih tetap lebih familier menggunakan istilah-istilah asing tersebut, seperti istilah *corona virus*, *social distancing*, *physical distancing*, dan *new normal*. Oleh karena itu, untuk menjaga kedaulatan bangsa dalam bidang bahasa maka setiap warga negara, pemerintah, dan media dituntut perannya untuk menggunakan bahasa Indonesia pada masa pandemi.⁵ Devianty (2020) dalam artikelnya yang berjudul Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi yang menyatakan bahwa fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu tetap saja masih kamufase. Hal itu terjadi karena pada kenyataannya penutur bahasa Indonesia masih lebih suka menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia, baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk media elektronik. Lebih jauh isi artikel tersebut menyatakan bahwa penggunaan bahasa asing yang meluas selama masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu seolah-olah tidak memiliki fungsi apa-apa. Padahal seandainya padanan dari istilah-istilah asing tersebut dalam bentuk bahasa Indonesia yang digunakan pesan seputar virus corona akan mudah sampai kepada masyarakat, mudah dimengerti, dengan demikian masyarakat akan lebih waspada terhadap Covid-19 dan akhirnya menjadi lebih terhindar dari serangan virus corona yang mematikan.⁶

Assapari dalam mengkaji eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berikut dengan perkembangannya di era globalisasi, mengemukakan bahwa ada tiga persoalan pokok yang muncul sehubungan dengan eksistensi bahasa Indonesia tersebut. Tiga hal pokok tersebut adalah bagaimana memelihara keberadaan bahasa Indonesia, apakah bahasa daerah di tanah air bisa

⁵Fitriani Lubis, pendidikan bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi, (Medan : Unimed Press, 2021), h. 3

⁶Rina Devianty, "Eksistensi bahasa Indonesia pada masa pandemi", *Jurnal Nizhamiyah*, Vol 10, No.2.

memperkaya kosa kata dan istilah bahasa Indonesia serta bagaimana potensi bangsa Indonesia di era globalisasi ini. Hasil kajiannya menyatakan bahwa eksistensi bahasa Indonesia selain dipengaruhi oleh konsistensi penggunaannya, juga didukung oleh kemampuannya dalam mengekspresikan fenomena baru yang ada. Dalam hal ini, pesat tidaknya perkembangan suatu bahasa sangat bergantung kepada seberapa sukses penciptaan kosakata dan istilah baru dalam bahasa tersebut. Untuk bahasa Indonesia sendiri, tampaknya sudah mulai mendunia karena karakteristiknya yang terbuka dan demokratis. Perkembangannya masa kini dan masa depan tidak hanya terbatas pada struktur dan bahasa, akan tetapi juga melangkah lebih jauh untuk mengungkap permasalahan baru yang dialami oleh manusia dalam proses perubahan di berbagai aspek kehidupan.⁷

Bertitik tolak dari uraian di atas, pada tulisan ini akan dikaji eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di tengah pandemi Covid-19 pada muda mudi Indonesia pada era globalisasi. Adapun maksud dari tulisan ini adalah untuk meningkatkan nasionalisme kebahasaan kaum muda mudi dalam bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia dapat berkembang dan mendunia. Sementara itu, adapun yang menjadi pertanyaan yang akan dijawab lewat tulisan ini adalah “Apakah eksistensi bahasa Indonesia terpengaruh oleh wabah pandemi Covid-19?”, sedangkan tujuannya adalah untuk memahami eksistensi bahasa Indonesia di kalangan generasi muda selama pandemi Covid-19, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi penggunaan bahasa Indonesia serta untuk menemukan solusi yang tepat untuk menangani permasalahan yang ada.

Metode

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini pendekatannya adalah deskriptif dengan menggunakan metode survey. Dalam hal ini untuk menjawab masalah yang ada dilakukan pengumpulan data atau informasi dengan menggunakan instrumen angket (kuesioner) melalui penggunaan telepon/*smartphone* dengan perangkat lunak media online.⁸⁹ Angket pada

⁷Assapari, “Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan perkembangannya di era globalisasi”, *Jurnal PRASI*, Vol9, No.18.

⁸Adiyanta, “Hukum dan studi penelitian Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen penelitian Hukum Empiris”, *Administrative Law & Governance*, Vol2, No.4.

penelitian ini berupa serangkaian pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk diisi responden.¹⁰ Data atau informasi yang terkumpul dari angket selanjutnya digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di tengah Pandemi Covid-19 oleh para generasi muda, khususnya mahasiswa pada era globalisasi. Instrumen angket yang digunakan berupa pertanyaan terbuka dan tertutup berjumlah enam pertanyaan. Pertanyaan pada angket meliputi apa yang mereka rasakan terhadap penggunaan bahasa Indonesia di tengah Pandemi Covid-19 yang mengharuskan mahasiswa untuk belajar secara daring (dalam jaringan) dengan pendidikan jarak jauh (PJJ). Pada pertanyaan tertutup digunakan skala Guttman yaitu skala yang menginginkan jawaban tegas ya dan tidak sedangkan pada pertanyaan terbuka, responden diminta memberi alasan mengapa memilih jawaban tersebut.

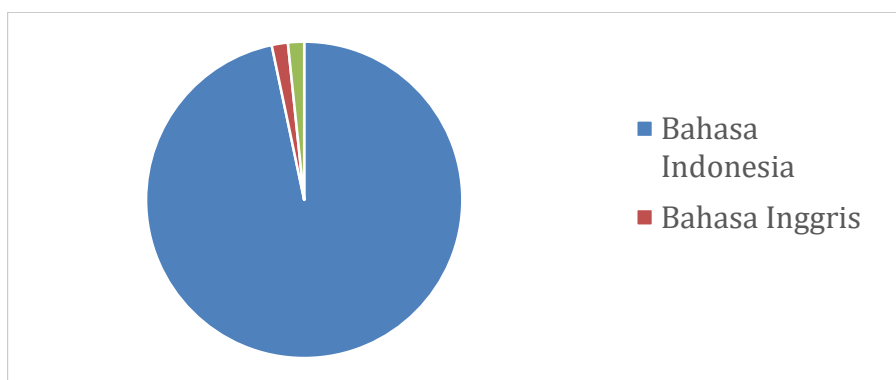
Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa/i semester I hingga semester IV Universitas Negeri Medan dari beberapa prodi seperti Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika, dan Ilmu Komunikasi dengan rentang umur 18 tahun hingga 21 tahun. Jumlah responden sebanyak 30 orang. Penyebaran angket dilaksanakan dalam rentang waktu tiga hari dengan mendapatkan data dari 30 responden. Masa penyebaran angket dimulai pada tanggal 12 April 2021 hingga pada tanggal 14 April 2021. Adapun media yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data penelitian yakni melalui forum *chat online* seperti *whatsapp*, *facebook*, dan *instagram*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu, yakni pada mahasiswa UNIMED. Pertimbangannya adalah mahasiswa dari semester I hingga mahasiswa semester IV dengan rentang umur 18 tahun hingga 21 tahun yang sedang melaksanakan pembelajaran secara daring dan sangat sedikit berinteraksi dengan kampus. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistika deskriptif.

⁹Sukaryo, Y. D, *Metode Penelitian Survei Online Design Goggle Forms*, (Yogyakarta: Andi, 2019), h. 14.

¹⁰ Bunga Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2014), h. 132

Pembahasan

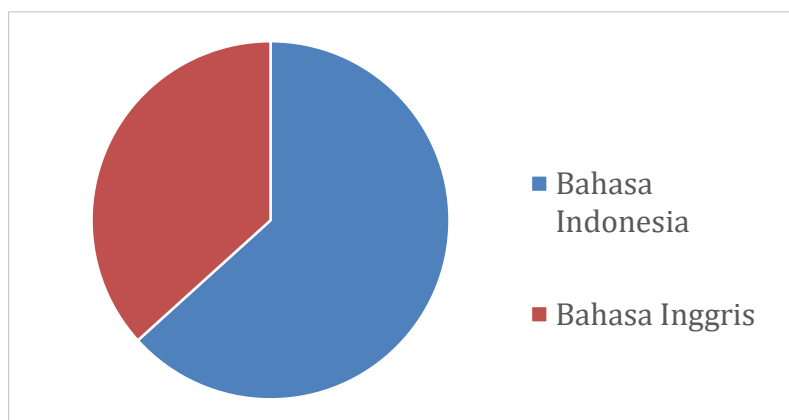
Dari data angket yang berhasil dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis, kiranya dapat dikemukakan bahwa seluruh responden atau mahasiswa setuju dengan pernyataan yang menyatakan “Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan pelajari Bahasa asing”. Hasil ini menunjukkan bahwa para mahasiswa yang termasuk generasi muda kita masih tinggi nasionalismenya terhadap penggunaan bahasa Indonesia pada masa pandemi Covid-19 di era globalisasi ini. Itu berarti apa yang dinyatakan dan yang dihimbau oleh Fitri Alfariy agar mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan mempersatu dalam menjaga eksistensi bahasa Indonesia masih mendapat tempat di kalangan generasi muda kita.¹¹



Gambar 1. Pendapat mahasiswa tentang bahasa yang sering digunakan

Selanjutnya jika ditinjau dari kehidupan sehari-hari generasi muda kita, sekitar 96,7% dari mereka menyatakan bahwa generasi muda kita masih lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah dan bahasa Inggris (Gambar 1). Hasil ini kembali mengkonfirmasi pernyataan Fitri Alfariy di atas. Namun, suatu hal yang mengejutkan dari hasil penelitian ini adalah terdapat 63,3 % dari responden yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia itu lebih sulit dipelajari dibandingkan dengan bahasa asing (Gambar 2).

¹¹Alfariy, “KajianBudaya: Kebijakan Bahasa di Tengah Pandemi COVID 19 ,” *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4, No. 3.

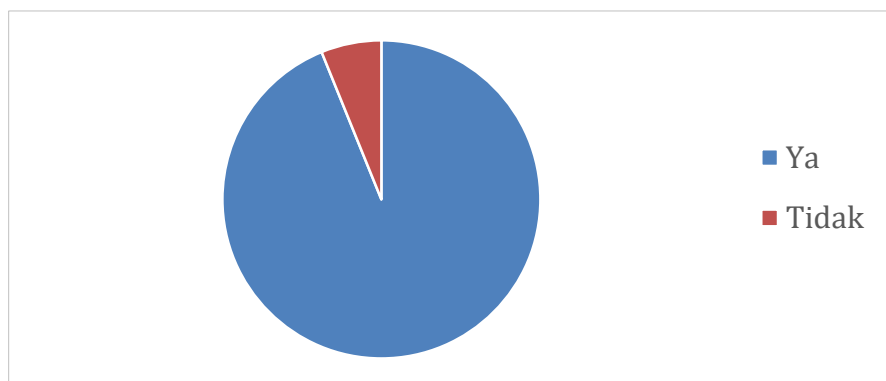


Gambar 2. Pendapat mahasiswa tentang bahasa yang sulit dipelajari

Hasil analisis data selanjutnya juga mengungkapkan bahwa hampir seluruh responden (93,30%) setuju, eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di tengah Pandemi Covid-19 dan era globalisasi sangat mengalami perubahan (Gambar 3). Jika diperhatikan di era globalisasi ini dan lebih nyata lagi pada masa pandemi Covid-19, memang pesan-pesan yang beredar dan digunakan oleh masyarakat baik itu melalui media elektronik dan non elektronik, relatif banyak menggunakan istilah-istilah bahasa asing, terlebih lagi bahasa Inggris. Hal ini tentu akan menyebabkan keberadaan atau penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi antara individu-individu dalam masyarakat mengalami perubahan. Dalam kaitannya dengan seputar virus corona tampaknya banyak masyarakat kita lebih familiar menggunakan istilah-istilah ataupun kosakata-kosakata berbau asing. Perihal bagaimana dampak pandemi Covid-19 dan era globalisasi terhadap eksistensi bahasa Indonesia, tampaknya di masyarakat timbul pro-kontra yakni ada kelompok yang memandang memiliki dampak positif, sementara kelompok lain menyatakan membawa dampak negatif.

Jika pembahasan dilakukan pada sisi dampak positif era globalisasi terhadap bahasa Indonesia maka mereka menyatakan bahwa era globalisasi dan era COVID-19 membuat bahasa Indonesia semakin terkenal dan menjadi diminati oleh masyarakat luar untuk dipelajari, membantu meningkatkan terjemahan buku dari bahasa asing menjadi bahasa Indonesia, hingga secara tidak langsung memperkenalkan keindahan dan kekayaan alam kita Indonesia. Sebaliknya, jika dikajii dari dampak negatif, era globalisasi ini membawa dampak yang cukup buruk terhadap bahasa Indonesia, seperti masyarakat saat

ini lebih sering menggunakan bahasa populer, kosa kata bahasa Indonesia dipenuhi oleh unsur serapan, adanya pencampuran dua bahasa yang digunakan khususnya pada dunia maya, hingga kurangnya minat generasi muda mempelajari bahasa Indonesia karena generasi muda lebih menyukai hal yang berbau modern¹².



Gambar 3. Pendapat mahasiswa terhadap pernyataan eksistensi bahasa Indonesia pada pandemi Covid-19 membawa perubahan

Hal yang berkaitan dengan bagaimana tanggapan generasi muda terhadap pengaruh pandemi Covid-19 dalam mengubah eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kalangan generasi muda, tepatnya generasi muda lebih mementingkan penggunaan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi penerus bangsa menyatakan tidak setuju akan hal itu (56,7%) (Gambar 4). Dalam hal ini mereka berpendapat bahwa mereka masih lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi di antara mereka, meskipun memang saat ini, terlebih pada masa pandemi Covid-19 penggunaan istilah bahasa Inggris seperti *lockdown*, *new normal*, *social distancing* sering kali mereka gunakan¹³. Adapun alasan mereka menggunakan istilah-istilah asing tersebut adalah karena mereka merasa pemakaian kosa kata dalam bentuk bahasa Inggris tersebut dirasakan lebih memiliki nilai yang lebih tinggi dan praktis dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sekalipun demikian, masa pandemi Covid-19 menyebabkan

¹²Assapari, "Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan perkembangannya di era globalisasi", *Jurnal PRASI*, Vol 9, No.18.

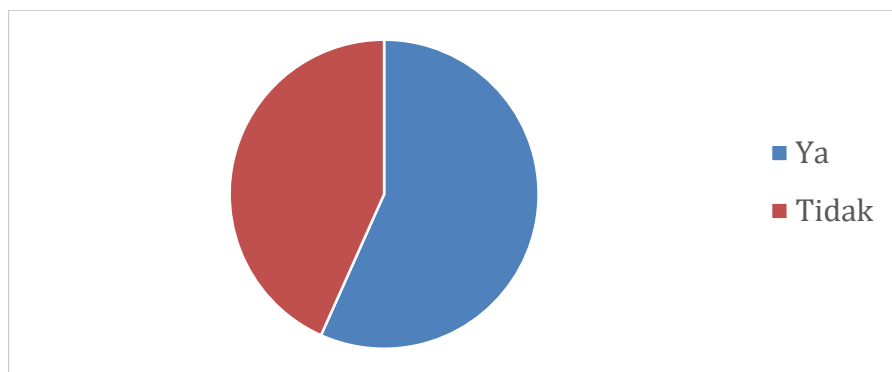
¹³Sutarini, "Analisis Perkembangan Kosa kata Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19", *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, Vol1, No.10.

perkuliahan dilakukan secara *online* dan karena itu para mahasiswa lebih memilih pulang kampung dan mengikuti perkuliahannya secara *online* dari kampung halaman. Pada kondisi yang sedemikian, mahasiswa lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia bahkan juga bahasa daerah dalam komunikasi sehariannya di tengah keluarga. Bahasa Indonesia yang digunakannya acapkali tidak baku atau bahasa Indonesia gaul. Hal itu tampak pada media sosial yang mereka gunakan.

Pada diagram Gambar 3 di atas terdapat 56,7% mahasiswa yang setuju bahwa pada era globalisasi masa kini para mahasiswa perlu meningkatkan kualitas bahasa asingnya dibandingkan dengan bahasa nasional dan juga budayanya. Hal itu terjadi mungkin erat kaitannya dengan persyaratan harus menguasai bahasa asing bilamana ingin mendapatkan pekerjaan yang layak, khususnya di perusahaan asing dengan gaji yang lebih besar, demikian juga halnya untuk mendapatkan berbagai beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di negara-negara maju seperti Amerika dan Eropa. Disamping itu di kalangan mahasiswa masih ada anggapan bahwa mahasiswa atau generasi muda yang penguasaan bahasa asingnya baik berarti gaya hidupnya lebih modern atau lebih tinggi.

Dalam kaitannya untuk menjaga keseimbangan eksistensi bahasa Indonesia di kalangan generasi muda, tentu ada sejumlah solusi ataupun ide yang dapat ditawarkan. Satu diantara solusi itu yang kontribusinya sangat besar adalah melalui pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang berkualitas. Dalam hal ini melalui pembelajaran yang berkualitas itu, tenaga pengajar harus mampu meningkatkan kesadaran dan kebanggaan siswa dan mahasiswa untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama antar sesama dalam hidupnya. Disamping itu juga mampu menanamkan kesadaran bahwa bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga menjadi identitas bangsa yang bermartabat. Ide ataupun solusi selanjutnya adalah Pemerintah kiranya dapat menghasilkan sejumlah kebijakan dalam bentuk peraturan dan sejumlah program /seminar/ webinar menarik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat berbahasa Indonesia. Disamping itu Pemerintah juga harus dapat memperbaiki sistem pembelajaran bahasa Indonesia mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pada Perguruan Tinggi misalnya, visi dan misi pendidikan Bahasa Indonesia bukan

hanya bertujuan agar mahasiswa lulus ujian dengan nilai memuaskan, melainkan mereka harus mampu berkomunikasi baik secara tulisan maupun lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.



Gambar 4. Pendapat mahasiswa terhadap kepentingan bahasa asing pada masa pandemi Covid-19

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam menjaga keseimbangan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia pada masa pandemi Covid-19 di era globalisasi ini adalah diperlukan peningkatan dari kemauan diri sendiri untuk mempelajari bahasa Indonesia. Sebab meskipun pemerintah telah berusaha untuk membuat berbagai kebijakan ataupun peraturan bagi seluruh masyarakat Indonesia agar selalu menekuni bahasa Indonesia, akan tetapi jika masyarakatnya tidak bersedia mengikuti ataupun mematuhi peraturan tersebut maka hal itu tidak akan memberi sumbangan yang positif untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia pada masa pandemi Covid-19 di era globalisasi ini, hal itu juga dapat dilakukan melalui selebgram. Kegiatan selegram ini sangat sesuai pada masa pandemi ini, dimana masyarakat lebih sering menonton anekaragam konten melalui aplikasi/*software* seperti Youtube, TikTok dan juga Instagram. Oleh karena itu, dengan adanya konten interaktif di media sosial seperti artikel, foto, video, terlebih lagi dengan yang sedang digemari oleh warga *net* masa kini yakni konten interaktif seperti kuis dan *polling* maka secara tidak langsung akan mempengaruhi pembaca dan pendengarnya di dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Penutup

Dari penelitian atau survey yang telah dilakukan disimpulkan, mahasiswa setuju bahwa pandemi Covid-19 dan era globalisasi telah sangat mempengaruhi eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Namun sekalipun demikian, para generasi muda tetap mengkonfirmasi betapa pentingnya penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat dalam hal menjaga kesehatannya di tengah terpaan pandemi Covid-19 dibandingkan dengan penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Meningkatnya keinginan mahasiswa untuk memperbaiki mutu bahasa asingnya di era globalisasi erat kaitannya dengan tuntutan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan juga untuk mendapatkan beasiswa melanjutkan pendidikan di negara-negara maju seperti Amerika dan negara-negara Eropa. Faktor yang mempengaruhi eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di tengah masa pandemi Covid-19 dan era globalisasi mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pandangan dengan menggunakan bahasa asing maka gaya hidupnya dianggap paling modern, sedangkan dari faktor eksternal berupa lingkungan dimana generasi muda itu berada.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini kiranya dapat digunakan sebagai referensi ataupun pijakan pada penelitian berikutnya menyangkut eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di tengah masa pandemi Covid-19 dan era globalisasi dengan harapan kiranya masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda memiliki nasionalisme yang tinggi di dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama di negeri ini, dengan demikian maka eksistensinya sebagai bahasa nasional senantiasa terjaga ataupun lestari.

Daftar Pustaka

- Adiyanta, F. C. S. 2019. Hukum dan studi penelitian. Empiris: Penggunaan Metode Survey sebagai Instrumen penelitian Hukum Empiris. *Administrative Law & Governance*. 2 (4): 697-709.
- Alfarisy, F. 2020. Kajian Budaya: Kebijakan Bahasa di Tengah Pandemi COVID-19 . *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*. 4 (3):343-353.

- Assapari, M. 2014. Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya Di Era Globalisasi. *Jurnal Prasi*. 9 (18): 29-37.
- Bugin, B. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Devianty, R. 2020. Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi. *NIZHAMIYAH*. 10 (2): 27-41.
- Lubis, F. 2021. *Pendidikan Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Medan: Unimed Press.
- Sukaryo, Y. D. 2019. *Metode Penelitian Survei Online Design Goggle Forms*. Yogyakarta: Andi.
- Sutarini, Sutikno, Wariyati. 2021. Analisis Perkembangan Kosa kata Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*. 1(10): 499-502.
- Tampubolon, D. P. 1998. *Gejala-Gejala Kematian Bahasa: Suatu Observasi Ragam Politik Dalam Orde Baru*. Jakarta: Unika Atmajaya.